

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan memiliki banyak aspek yang saling berhubungan dan berkaitan. Seperti halnya bahasa dengan lingkungan, biasanya dimana bahasa itu digunakan memiliki hubungan dengan lingkungannya sendiri. Bahasa juga menjadi alat komunikasi bagi manusia. Namun bahasa bukan sebatas alat komunikasi, tetapi bahasa memiliki fungsi lain seperti penanda sesuatu, seperti halnya nama-nama obat-obatan yang ada. Nama obat-obatan itu bukan sebatas nama, melainkan memiliki makna atau sifat yang berhubungan dengan lingkungan obat-obatan itu ditemukan.

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun bagian luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2007). Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit berikut gejalanya (Tjay dan Rahardja, 2007).

Bangsa Indonesia memiliki aneka warna etnik atau suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap suku bangsa memiliki budaya masing-masing sebagai ciri khas yang membedakan dari suku-suku bangsa lain. Salah satu yang membedakan suku bangsa yang ada di Nusantara ialah sistem pengobatan tradisional yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri. Obat tradisional menjadi budaya, karena obat-obatan tradisional biasanya diturunkan oleh nenek moyang.

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2014).

Suku karo juga memiliki beragam jenis obat-obatan tradisional. Dalam pengobatan Suku Batak Karo memiliki berbagai macam keunikan. Pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat Karo memiliki filosofi pengobatan yakni "*lit bisa lit tawar*" yang berarti setiap ada penyakit pasti ada obatnya. Masyarakat Karo sejak dulu telah mengenal obat-obat tradisional yang beragam seperti pengobatan patah tulang, *oukup*, *kesaya*, *dampel-dampel*, *surung-surung*, *minyak urut* dan lain-lainnya. Pengobatan tersebut melalui perantara dari seorang guru baik dalam meramu maupun memberi mantra-mantra yang dapat membantu menyembuhkan penyakit, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo mengenal beberapa jenis penyakit dan cara-cara mengobatinya.

Pengobatan tradisional Karo adalah pengobatan yang menggunakan tumbuh tumbuhan yang mengandung khasiat sebagai obat bagi masyarakat. Obat tersebut merupakan obat yang diperoleh langsung dari bahan-bahan alami seperti daun-daunan, biji-bijian, bunga-bunga, buah-buahan serta akar-akar yang dipercaya berkhasiat menyembuhkan penyakit, diolah secara sederhana berdasarkan pengalaman dan penggunaan dalam pengobatan tradisional (Sinaga, 2019). Pengetahuan masyarakat Karo terhadap pemakaian tanaman obat berkhasiat sudah ada sejak zaman dahulu dan digunakan sebagai salah satu upaya penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapi.

Pengetahuan pengobatan ini merupakan warisan budaya Karo yakni berdasarkan pengalaman kejadian-kejadian yang dilihat maupun dialami sekitar tempat tinggal mereka, secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi yang satu dengan generasi berikutnya. Namun dalam generasi sekarang, pengobatan tradisional sudah mulai tertinggal. Pengaruh yang utama tertinggalnya pengobatan tradisional karena zaman modern sekarang ini memiliki sistem yang lebih dipercaya. Dari segi teknologi pembuatan obat-obatan itu sendiri, kebersihan yang terjamin, dan obat-obatan telah memiliki standar medis yang tinggi. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak hal yang berubah.

Perbandingan pengobatan tradisional dengan pengobatan sekarang ini memang sudah sangat berbeda jauh. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan alat sederhana untuk pembuatan obat-obatan sedangkan pembuatan obat di zaman sekarang sudah menggunakan alat yang canggih, bahkan mesin bisa bekerja secara otomatis untuk pembuatan obat-obatan.

Dalam masalah ini, kita berfokus pada bahasa atau leksikon obat-obatan itu sendiri. Karena pada dasarnya nama-nama obat tradisional itu, termasuk kedalam leksikon atau kosakata yang digunakan dalam masyarakat. Khususnya dalam penelitian ini kita fokus terhadap leksikon obat-obatan yang terdapat dalam masyarakat Karo.

Leksikon berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “kata”, “ucapan”, atau “cara berbicara”. Kata leksikon sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah

istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau Barat Chaer (2007: 5).

Leksikon dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu leksikon alat dan bahan dikategorikan kedalam kelas nomina dan leksikon kegiatan dikategorikan ke dalam kelas verba.

Dalam persoalan kebahasaan tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbetse, 2009:1). Kajian ini tidak lepas dari kerangka teori interelasi antara dimensi-dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis yang sangat penting untuk menopang kajian ekolinguistik yang dikatakan oleh Bundsgaard dan Steffensen (2000:11-14). Sebagaimana layaknya sesuatu hidup di bumi ini, bahasa terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu. Bukti dari perubahan dan pergeseran bahasa yang paling gampang dilihat dan dicermati oleh siapa pun adalah pada aspek leksikon bahasa yang bersangkutan. Perubahan dan pergeseran di dalam jumlah leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena ada penambahan, pengurangan, atau mungkin adanya penghilangan.

Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial; perangkat leksikon menunjukkan adanya hubungan simbolik kegiatan antara guyub tutur dengan lingkungannya, dengan flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya (Sapir dalam Fill dan Muhlhauster, 2001:14).

Perubahan lingkungan juga menjadi salah satu penyebab geseranya tantan bahasa yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya leksikon obat-obatan yang ada dalam masyarakat karo. Masih banyak kalangan yang hanya dapat menikmati kegunaan obat-obatan tradisional, namun tidak memiliki pemahaman dalam hal penamaan obat-obat tersebut. Salah satu contoh obat tradisional Karo ialah *parem*. *Parem* merupakan ramuan obat berbentuk padat dan kompak berwarna coklat muda hingga coklat kemerahan. Ramuan tersebut dipakai pada malam hari setelah mandi untuk menghangatkan badan dengan cara memaskerkan ke seluruh bagian tubuh. *Parem* dibedakan menjadi 3 jenis yaitu *parem* anak-anak, *parem* dewasa (*parem melas*), dan *parem* rematik. Ketiga jenis *parem* tersebut memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya, namun tumbuhan sebagai bahan dasar utama sama. Pembuatan *parem* pada masyarakat Batak Karo didasarkan pada filosofi *kesaya silima-lima* (*kesaya* = obat; *silimalima* = lima). *Kesaya silima-lima* memiliki arti lima jenis tumbuhan dasar dalam pembuatan ramuan yaitu *bahing* (*Zingiber officinale* Rosc.), *lada* (*Piper nigrum* L.), *keciwer* (*Kaemparia galanga*), *pia* (*Allium cepa*), dan *lasuna* (*Allium sativum*).

Secara biologis, *param* tersebut terbuat dari bahan dasar yang diambil dari alam, dalam *parem melas* atau *param* panas, panasnya diambil dari lada dan dapat dirasakan oleh indera manusia. Secara *sosiologi*, *parem* biasanya digunakan untuk seseorang yang sedang merasakan kedinginan, baik itu karena kurang enak badan atau hal lainnya. Dalam masyarakat karo *parem* tersebut sering digunakan dalam keseharian setelah mandi, karena *parem melas* dipercaya memberi kehangatan. Secara *Ideologi* bahan yang digunakan

berdasarkan filosofi yang ada yaitu *Kesaya Silima-lima* yang memiliki arti bahan yang berdasarkan lima bahan dasar tumbuhan. Makna yang tersirat seperti jumlah Marga Batak Karo.

Untuk mempermudah peneliti untuk mengklasifikasikan obat-obatan tradisional Batak Karo, peneliti mengklasifikasikan jenis obat-obatan berdasarkan cara pemakaian, adapun cara pemakaian obat tradisional Batak Karo ialah dengan cara diminum, dimakan, dan dioles ke bagian tubuh.

Klasifikasi menurut Hamkonda dan Tairas (1999) klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis pada jumlah objek, gagasan, buku, atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama.

Dalam penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji leksikon obat-obatan tradisional karo. Supaya dalam kebahasaan yang tersirat dari setiap leksikon yang ada menjadi bahasa yang akan terus diingat dan dipakai dalam masyarakat Karo.

Untuk membantu peneliti dalam proses penelitian, peneliti tidak bayak belajar dari penelitian sebelumnya, yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang menjadi patokan ialah sebagai berikut. Kajian mengenai ekolinguistik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berikut beberapa penelitian tentang ekolinguistik yang menjadi sumber acuan dalam penelitian ini.

Sinar (2011) menemukan dan mendeskripsikan leksikon kuliner nomina bahasa Melayu Serdang, untuk diwariskan sebagai pengetahuan dan pemahaman generasi muda dan mengenai leksikon kuliner nomina Kesultanan

Serdang dan memberikan informasi yang merujuk kepada pentingnya keterpeliharaan lingkungan Kesultanan Serdang sehingga masyarakat masa kini yang bermukim disekitarnya bertanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan.

Penelitian ini menemukan beberapa pangan kuliner yang sudah mulai tidak dikenal lagi seperti: *anyang kepah, botok kampong, bubur lambuk, bubur sup, gulai darat atau terung sembah, gulai pisang emas, gulai kacang hijau dengan daun buas-buas, gulai lambuk kemuna, gulai telur terubuk, pekasam kepah, pekasam maman, rendang santan telur terubuk, emping padi, senat, sambal lengkong, sambal tempoyak durian, sambal terasi asam sundai, sambal belacanasam binjei, kueh danagi, halwa masekat, lubuk haji pantai surga, lempeng putih, kueh makmur, anyang pakis, kueh pelita daun, tepung gomak, cucur badak, kueh cara, halwa renda, halwa cermai, halwa rukam.*

Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan kemudahan dalam proses pengklasifikasian leksikon yang terdapat dalam kuliner Melayu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah leksikon yang terdapat dalam obat-obatan tradisional Batak Karo.

Handayani (2015) mendeskripsikan khazanah jenis leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai, mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Melayu Tanjungbalai mengenai leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai, dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung pada kuliner Melayu Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan data kuantitatif sebagai metode yang dipakai untuk data

pendukung. Teori ekolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dialektikal praksis sosial yang mencakup tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi. Data penelitian ini adalah jenis leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai. Hasil analisis menunjukkan leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai terdiri atas 18 jenis kuliner dan diklasifikasikan pada 2 kelompok leksikon yaitu (1) leksikon alat dan bahan, (2) kegiatan. Dari kedua kelompok leksikon tersebut diperoleh 153 leksikon alat dan bahan dan 51 leksikon kegiatan, sehingga total leksikon yang ditemukan dalam kuliner Melayu Tanjungbalai di Tanjungbalai adalah 204 leksikon. Hasil analisis menunjukkan terlihat penyusutan pengetahuan pada setiap generasi terhadap leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai. Generasi usia ≥ 65 tahun (95,75%), 45-64 tahun (94,81%), dan 25-44 tahun (78,15%). Leksikon kuliner MTB mengandung nilai-nilai budaya kebiasaan (habit), kepercayaan (believe), dan nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam. Hal itu terlihat dari beberapa jenis kuliner MTB yaitu bubur podas, nasi lado, pongat, gule lomak, gule masam ikan, sombam ikan.

Penelitian tersebut juga memiliki kontribusi untuk penelitian ini, yakni membantu peneliti dalam menggunakan metode dan teori yang akan digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, akan tetapi dalam penelitian ini metode yang digunakan hanya metode kualitatif. Penelitian tersebut juga memuat permasalahan yang dengan penelitian yang peneliti lakukan, mendeskripsikan jenis leksikon obat-obatan tradisional Batak Karo. Penelitian juga mendeskripsikan pemahaman

masyarakat mengenai nilai budaya dalam kuliner, hal tersebut membuat penelitian ini tertarik untuk melakukan observasi pemahaman masyarakat Batak Karo mengenai pemahaman masyarakat berdasarkan ekolinguistik dalam obat-obatan tradisional Batak Karo.

Batsu (2017) mendeskripsikan leksikon verba dan nomina kuliner masyarakat Simalungun dan tingkat pemahaman masyarakat, serta faktor-faktor apa yang menyebabkan keterancaman kuliner Simalungun khususnya di Desa Dame Raya, Kecamatan Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk melengkapi hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan leksikon kuliner masyarakat Simalungun terdiri atas 13 jenis kuliner dan diklasifikasikan pada dua kelompok leksikon yaitu (1) kegiatan dan (2) alat dan bahan. Dari kedua kelompok leksikon tersebut diperoleh 59 leksikon kegiatan, dan 190 leksikon alat dan bahan, sehingga total leksikon yang ditemukan dalam kuliner masyarakat Simalungun adalah 249 leksikon. Hasil analisis menunjukkan keterancaman leksikon kuliner masyarakat Simalungun terdapat pada generasi usia 15-20. Faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman leksikon kuliner Simalungun adalah (1) IPTEK atau ilmu pengetahuan alam dan teknologi; (2) catering; (3) bumbu instan; (4) fast food; (5) rumah makan tradisional dan modern.

Penelitian tersebut sangat memberikan kontribusi karena dalam penelitian ini memberikan informasi yang sangat perlu dalam proses penelitian dalam hal membuat kelompok leksikon dalam pembedaan verba dan nomina dalam penelitian leksikon obat-obatan tradisional Batak Karo. Membedakan leksikon kegiatan dengan alat dan bahan. Walaupun objek penelitian berbeda dengan

penelitian ini, peneliti menjadi lebih paham untuk melakukan penelitian kedepannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pergeseran atau hilangnya leksikon karena ada perubahan lingkungan.
2. Terlupakannya obat-obatan tradisional karena perkembangan zaman.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai obat-obatan tradisional Batak Karo.
4. Pemahaman masyarakat sebatas fungsi obat-obatan tradisional (dimensi biologis).
5. Adanya penggunaan obat-obatan secara dimensi sosiologi.
6. Adanya makna leksikon obat-obatan secara dimensi ideologis.
7. Leksikon obat-obatan menjadi sebagian kosa kata di dalam suatu bahasa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini lebih difokuskan untuk mengkaji leksikon yang terdapat dalam obat-obatan tradisional masyarakat Batak Karo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi leksikon obat-obatan tradisional Batak Karo ?
2. Bagaimana aspek ekolinguistik dialektikal pada leksikon obat-obatan tradisional Batak Karo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah:

1. Mendeskripsikan klasifikasi leksikon obat-obatan Batak Karo.
2. Mendeskripsikan aspek ekolinguistik dialektikal pada leksikon obat-obatan tradisional Batak Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi, sumber acuan, dan penelitian relevan dalam penelitian mengenai kajian ilmu linguistik, kajian ekolinguistik, dan kajian mengenai leksikon obat tradisional Batak Karo.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pemahaman dan wawasan masyarakat terkait leksikon obat-obatan tradisional masyarakat Batak Karo di Sumatera Utara.
2. Membuat atau menambah kamus kecil leksikon obat-obatan tradisional masyarakat Batak Karo pada Pustaka Batak Karo agar leksikon obat-obatan ini dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Karo ketika suatu saat terdapat leksikon obat-obatan yang bergeser atau bahkan punah.
3. Menjadi sumber informasi bagi para peneliti ataupun pengguna bahasa batak Karo khususnya tentang hubungan bahasa dengan ekologi.